

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang menghadapi tantangan yang kompleks dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu bersaing secara global dengan jati diri dan karakter yang kuat. Fenomena dekadensi moral sering ditemukan dengan membuktikan bahwa terjadi peningkatan perilaku penyimpangan seperti kebohongan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, pornografi, korupsi, *bullying* dan hilangnya rasa hormat terhadap otoritas maupun norma sosial (Rahmawati & Kusrina, 2025).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Puan melalui Kompas.com (2025), bahwa eskalasi kasus perundungan, kekerasan verbal, intimidasi sosial hingga penganiayaan fisik yang menyebabkan kematian merupakan salah satu bukti kuat bahwa sistem perlindungan anak di sekolah kurang bekerja dengan baik. Sehingga untuk para guru dimohon untuk memaksimalkan pencegahan aksi-aksi *bullying* di lingkungan pendidikan. Sejauh ini, tugas guru saat ini dinyatakan lebih berat dibandingkan dengan dekade sebelumnya. Karena guru tidak hanya mengajar, namun juga melindungi siswa dari kekerasan, menjaga nilai moral dan menjaga arah pembentukan karakter generasi muda.

Dengan melihat fenomena bahwa sektor pendidikan juga terlibat, maka tantangan dalam pembentukan karakter menjadi semakin kompleks. Khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Dalam jenjang ini, karakter dan kepribadian anak mulai dibentuk sebagai fondasi utama terkait sikap dan perilaku mereka menuju jenjang pendidikan selanjutnya bahkan di kehidupan bermasyarakat. Karena anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat kritis dalam pembentukan karakter. Pada usia ini,

anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang baik dan buruk serta mulai membentuk kebiasaan dan sikap yang akan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Karena anak berada dalam tahap perkembangan yang di mana mereka mudah meniru, menyerap dan membentuk kebiasaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu pembentukan karakter sangat penting bagi perkembangan anak di sekolah (Saputra & Tunnafia, 2024).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan aktif dalam proses pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyaluran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, sosial, dan budaya yang akan membentuk kepribadian dan karakter siswa melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Kurniati *et al.*, 2025).

Pembentukan karakter adalah proses yang mengajarkan sifat, moral, perilaku, dan kepribadian. Artinya, proses pembentukan yang berlangsung di lembaga pendidikan atau sekolah harus mampu membimbing, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa (Kholidah *et al.*, 2025).

SD Semen Gresik yang berlokasi di perumahan PT. Semen Gresik, Kelurahan Sidomoro, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, 61122 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Sekolah ini menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi siswa (Fathah *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sekolah ini secara aktif menjalankan beberapa program dan memberikan kebiasaan yang baik untuk mendukung pembentukan karakter siswa seperti siswa dibiasakan berdo'a sebelum belajar, berjabat tangan dengan guru, menjaga kebersihan kelas, mengerjakan tugas, datang tepat waktu, menaati peraturan, melaksanakan tugas piket, berbicara dengan bahasa yang sopan dan lain sebagainya.

Agar seluruh program dan pemberian kebiasaan baik yang diberikan guru pada siswa dapat tercapai, dibutuhkan media yang tepat yaitu komunikasi, karena dapat menyampaikan seluruh pesan terkait nilai pendidikan. Komunikasi merupakan rutinitas sehari-hari dan secara otomatis terjadi secara langsung terhadap karakter diri sendiri melalui pembiasaan sehingga menjadi kebiasaan. Komunikasi juga mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun interaksi dan menyampaikan pesan edukatif, berupa materi ajar dari guru kepada peserta didik agar materi belajar dapat diterima dan dicerna dengan baik, dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan perubahan tingkah laku peserta didik (Jummaini, 2024).

Guru adalah sosok yang dipercaya ucapannya dan ditiru tindakannya. Oleh karena itu menjadi guru berarti harus menjaga wibawa, citra, keteladanan, integritas dan kemampuannya. Guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga mendidik, membimbing dan menuntun serta membentuk karakter peserta didik menjadi baik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Ramly & Burhaman, 2022).

Dalam menghadapi struktur kehidupan sosial yang semakin memburuk, tentunya sekolah sadar bahwa mereka harus mencoba melakukan sesuatu dalam proses memberikan pendidikan tentang nilai. Dalam pelaksanaannya, sekolah diwajibkan untuk melihat dua hal utama yaitu harapan bahwa tujuan mereka terlaksana dengan baik dan rasa percaya bahwa mereka tidak sendiri dalam melaksanakan upaya tersebut. Meskipun sekolah mampu untuk meningkatkan pemahaman siswanya, kemudian banyak bukti menunjukkan bahwa sekolah memang mampu melakukan hal tersebut. Namun sikap baik yang dimiliki oleh para siswa perlahan menghilang karena beberapa nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak mendapat dukungan dari rumah. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga diwajibkan untuk bekerja sama (Lickona, 2012)

Sehingga keterlibatan orang tua juga memegang peran penting dalam membentuk karakter anak. Karena orang tua termasuk pendidik karakter

utama dan pertama bagi anak. Dengan memberikan pola asuh yang baik, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan empati sejak dini. Orang tua juga harus memberikan sifat yang positif seperti memberikan teladan yang baik dalam sehari-hari, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang, dan memberikan bimbingan secara konsisten. Selain itu juga, menciptakan keluarga yang harmonis sangat berperan aktif dalam membangun karakter anak karena bisa mendukung anak berkarakter kuat dan lebih percaya diri (Aurelliani & Nurhakim, 2025).

Oleh karena itu, sangat diperlukan kerja sama yang harmonis antara sekolah dengan orang tua melalui komunikasi. Seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dua tempat yaitu rumah dan sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi pendidikan yang mereka terima. Anak dididik oleh orang tuanya saat berada di rumah karena orang tua adalah guru utama (Nurdin *et al.*, 2025). Tujuannya yaitu menyelaraskan nilai dan pola pembinaan karakter agar anak mendapatkan pembiasaan yang konsisten. Kolaborasi ini dapat dijadikan sebagai bentuk dampak positif dari kolaborasi orang tua dan guru yang melibatkan interaksi multi arah dalam setiap unsur perkembangan karakter peserta didik (Hasibuan, 2023).

Berdasarkan observasi peneliti selama di lokasi, komunikasi antara orang tua dan sekolah yang terlaksana sudah cukup efektif dan mendukung proses pembentukan karakter siswa. Hubungan guru dan orang tua terlihat harmonis, sehingga permasalahan siswa dapat ditangani lebih cepat. Selain itu, program pembiasaan dan kedisiplinan yang diterapkan sekolah terlihat konsisten dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Namun, masih terdapat beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan, salah satunya adalah memperluas variasi kegiatan pembiasaan dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program-program karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam untuk mengetahui peran komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yaitu peran komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik?
2. Apa saja hambatan komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik.
2. Untuk menganalisis hambatan komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik.
3. Untuk menganalisis upaya mengatasi hambatan komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka harapan penulis pada penelitian ini yaitu dapat memberikan beberapa manfaat untuk para pembaca. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, keilmuan dan pengetahuan tentang peran komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan bagi para pembacanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengembangan dan pengalaman dalam meneliti tentang peran komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan karya ilmiah, khususnya di bidang pendidikan seperti peran komunikasi dan pembentukan karakter.

c. Bagi Obyek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan dalam mengambil langkah kebijaksanaan sekolah yang berhubungan dengan peran komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan referensi peneliti lainnya. Bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini, peneliti mengharapkan agar peneliti lain dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, khususnya peran komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat tiga bab yang berhubungan secara sistematis antara bab satu dengan bab lainnya. Berikut ini sistematika yang digunakan untuk memudahkan penulisan dan pemahaman dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi berisi bab dan sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti membahas tentang deskripsi teori dasar, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, temuan dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti membahas tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan beberapa lampiran penelitian.